

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.2 *Trait emotional intelligence*

2.1.1 *Definisi Emotional Intelligence*

Secara garis besar, kecerdasan emosional adalah seperangkat kemampuan yang berfokus pada regulasi, manajemen, pengendalian dan penggunaan emosi dalam pengambilan keputusan, dimana dengan tingkat kecerdasan emosional yang lebih besar meningkatkan fungsi mental yang lebih baik (Nolidin, dkk, 2013). Zeidner (2009, dalam Chau-Kiu, Hoi Yan, & Ming-Tak, 2015) menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk menghadapi, mengidentifikasi, menilai, dan mengatur emosi dirinya sendiri dan orang lain. Goleman (2000, dalam Fitriastuti, 2013) menyebutkan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengelola diri sendiri, inisiatif, sifat optimisme, mengorganisasi emosi dalam diri, serta melakukan pemikiran yang tenang tanpa terbawa emosi, dimana kecerdasan emosional menyumbang 80% faktor penentuan kesuksesan seseorang dan 20% lainnya disumbangkan oleh Intelligence Quotient (IQ). Boyatzis (2000, dalam Fitriastuti, 2013) menyatakan bahwa dengan adanya kecerdasan emosional membuat individu menjadi lebih pintar, Boyatzis juga menjelaskan letak dari kecerdasan emosional berada di alam bawah sadar sehingga kecerdasan emosional dianggap sebagai wadah dari pemahaman individu yang lebih mendalam dan utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Petrides and Furnham (2000, dalam Petrides, 2011) melihat kejanggalan dalam kecerdasan emosional, dimana dalam kecerdasan emosional proses uji konstruksi dalam segi apapun tidak mempertimbangkan perbedaan psikometri mendasar antara ukuran khusus dan kinerja maksimum khususnya pada instrument yang di kemukakan Goleman, sedangkan pada instrument yang lain berbasis pada *self-report*. Petrides and Furnham (2000, dalam Petrides, 2011) mencatat bahwa ini bermasalah karena pengukuran yang berbeda pasti hampir menghasilkan hasil yang berbeda, sehingga Petrides memecah kecerdasan

emosional menjadi dua yaitu *trait emotional intelligence* dan *ability emotional intelligence*. *trait emotional intelligence* menyangkut persepsi diri terkait emosi yang diukur melalui *self-report* sedangkan *ability emotional intelligence* berkaitan dengan kemampuan kognitif terkait emosi yang harus diukur melalui tes *maximum - performance*.

Salovey dan Mayer (1999, dalam Rahmasari, 2016) membahas kecerdasan emosi sebagai suatu kemampuan individu untuk merasakan emosi, menerima dan membangun emosi dengan baik, memahami emosi dan pengetahuan emosional sehingga dapat meningkatkan perkembangan emosi dan intelektual. Dari penjelasan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah aspek penting untuk manusia yang mempunyai fungsi terhadap aspek emosi didalam individu yang diantaranya mengatur atau mengorganisasi gejala emosi, menerima dan membangun emosi, memahami emosi, dan lain-lain. Kecerdasan emosional terletak di alam bawah sadar manusia sehingga tidak terlihat kasat mata yang mempunyai fungsi sebagai wadah dari pemahaman individu itu sendiri dan orang lain.

2.1.2 Definisi *Trait emotional intelligence*

Trait emotional intelligence sedikit berbeda dengan kecerdasan emosi, dimana kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengatur gejala emosi, membangun emosi, serta memahami emosi, sedangkan *trait emotional intelligence* (Schutte, Malouff, & Thorsteinsson, 2013, dalam Choi, Vickers, & Tassone, 2014) adalah ciri dari kepribadian yang mencerminkan kemampuan individu untuk mempersepsikan, memahami, menggunakan, dan mengatur emosi secara menguntungkan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Secara lebih jelas Petrides, Pita, Kokkinaki (2007) menjelaskan bahwa *trait emotional intelligence* berfokus pada pandangan individu terhadap emosi dan *self-perception* yang diukur melalui *self-report*, sedangkan kecerdasan emosional berfokus pada kemampuan kognitif terkait emosi yang diukur melalui tes berbasis kinerja. Petrides (2007, dalam Weaving, Orgeta, Orrell, Petrides, 2014) menyatakan bahwa *trait emotional intelligence* adalah tatanan dari teori kepribadian yang berbasis pada emosi, dimana *trait emotional intelligence* berada pada tingkat

hierarki kepribadian yang lebih rendah. *Trait emotional intelligence* muncul sebagai karakteristik kepribadian yang mempengaruhi persepsi dari emosi dan situasi yang penuh stress (Weaving, Orgeta, Orrell, & Petrides, 2014), contohnya adalah individu dengan *trait emotional intelligence* yang tinggi menunjukkan *self-efficacy* yang besar dalam mengatasi stress dan lebih cenderung melihat situasi yang penuh tekanan sebagai tantangan daripada suatu hal yang mengancam.

Wilson dan Saklofske (2017, dalam Petrides & Furnham, 2000) menjelaskan bahwa *trait emotional intelligence* berkaitan dengan self-perception terhadap kompetensi emosional seperti mengevaluasi, mengekspresikan, dan regulasi emosi. Petrides dan Furnham (2001, dalam Smith, Saklofske, & Yan, 2015) juga menyatakan bahwa *trait emotional intelligence* adalah tipe kepribadian yang lebih rendah dimana mencakup susunan dari *self-perception* berbasis emosi, sedangkan *self-perception* sendiri adalah sebuah teori untuk menjelaskan suatu kondisi yang digunakan individu untuk menganalisis apa yang mereka rasakan dan pikirkan, *self-perception* dijelaskan lebih lanjut sebagai kumpulan pengetahuan dari diri individu yang telah disimpulkan dan dipersepsikan menjadi gambaran mengenai diri individu itu sendiri (Baumeiser, & Bushman, 2010, dalam Smith, Saklofske, & Yan, 2015). Secara singkat Petrides (2016) menjelaskan *trait emotional intelligence* berfokus pada persepsi individu terhadap dunia emosinya, bukan tentang kemampuan, kompetensi, atau keterampilan. Berdasarkan teori yang mengacu pada Petrides (2009) disimpulkan bahwa *trait emotional intelligence* adalah ciri kepribadian manusia yang berada pada hierarki yang lebih rendah, yang mempengaruhi persepsi dan berfokus pada pandangan individu terhadap emosi.

2.1.3 Dimensi *Trait emotional intelligence*

Petrides (2009) membagi *trait emotional intelligence* menjadi 4 bagian, yaitu:

a. Emotionally

Secara singkat *emotionally* dijelaskan sebagai individu mampu mengendalikan emosinya. Individu dengan *emotionally* yang tinggi mempercayai bahwa dirinya berhubungan dengan emosi dirinya

sendiri dan orang lain, mereka dapat menjelaskan dan mengekspresikan emosinya dan menggunakan hal ini untuk mendekatkan hubungan dirinya kepada orang lain dalam hal yang penting. Jika individu memiliki *emotionally* yang rendah mereka akan susah untuk menyadari emosi mereka dan untuk mengekspresikan perasaannya kepada orang lain, dimana akan mengarahkan mereka kepada hubungan personal yang kurang baik.

b. *Sociability*

Secara singkat *sociability* dijelaskan sebagai individu percaya bahwa mereka mampu untuk bersosialisasi. Jenis ini berbeda dengan *emotionally*, dimana *emotionally* menerangkan hubungan sosial dan pengaruh sosial individu. *Sociability* berfokus pada individu sebagai agen dalam konteks sosial, bukan pada hubungan pribadi dengan keluarga atau teman sekitar. Individu yang memiliki *sociability* tinggi akan mampu untuk berinteraksi sosial dengan baik, mereka adalah pendengar yang baik, dapat berkomunikasi dengan jelas, dan percaya diri dengan individu lain dari berbagai latar belakang. Individu dengan *sociability* yang rendah percaya bahwa mereka tidak dapat mempengaruhi emosi orang lain dan cenderung menjadi negosiator dan penghubung yang baik. Mereka tidak yakin apa yang harus dilakukan atau dikatakan dalam situasi sosial, berakibat membuat mereka tampak seperti pemalu dan pendiam.

c. *Self-Control*

Secara singkat *self-control* dijelaskan sebagai individu mempunyai kekuatan yang besar. Individu dengan *self-control* yang baik akan mempunyai kontrol yang baik atas suatu hal yang mendesak dan keinginannya. Selain mengendalikan impuls, mereka pandai mengendalikan stress dan tekanan eksternal, dalam pengungkapan suatu hal mereka tidak terlalu kurang atau berlebih. Sebaliknya,

individu dengan *self-control* rendah mereka akan susah untuk mengendalikan impulsnya dan mungkin sulit untuk mengelola stress.

d. Well-Being

Secara singkat *well-being* dijelaskan sebagai individu bisa untuk beradaptasi dengan baik. Individu dengan *well-being* yang tinggi mencerminkan perasaan kesejahteraan diri yang baik, terbentang dari prestasi masa lalu hingga harapan masa depan. Secara keseluruhan, individu dengan *well-being* yang tinggi akan merasa positif, bahagia, dan terpenuhi. Sebaliknya individu dengan *well-being* yang rendah cenderung mempunyai *self-regard* yang rendah dan merasa kecewa terhadap kehidupan dirinya sekarang.

Kesimpulan dari dimensi *trait emotional intelligence* adalah tiap individu memiliki ciri khusus dari *trait emotional intelligence* dimana tiap individu dipastikan lebih mengacu pada satu dimensi dari pada dimensi yang lain.

2.1.4 Faset *Trait emotional intelligence*

Petrides, Pita, & Kokkinaki, (2007) membagi *trait emotional intelligence* berdasarkan dimensinya menjadi 15 faset:

- a. *Emotionally*,
 - i. *Trait Empathy* menjelaskan bahwa individu memandang diri dia mampu untuk mempengaruhi perspektif orang lain.
 - ii. *Emotion Perception* menjelaskan bahwa individu memandang diri dia terbuka terhadap perasaan mereka sendiri dan orang lain.
 - iii. *Emotion Expression* menjelaskan bahwa individu memandang diri dia mampu mengkomunikasikan perasaan mereka kepada orang lain.
 - iv. *Relationship* menjelaskan bahwa individu memandang diri dia mampu memenuhi hubungan pribadi didalam hidupnya.
- b. *Sociability*,
 - i. *Emotion Management* menjelaskan bahwa individu memandang diri dia mampu untuk mempengaruhi perasaan orang lain.

- ii. *Assertiveness* menjelaskan bahwa individu memandang diri dia jujur, terus terang, dan mau membela akan hak-hak mereka.
 - iii. *Social Awareness* menjelaskan bahwa individu memandang diri dia sebagai penghubung yang berprestasi dari satu individu ke individu lain dengan kemampuan sosial yang sangat baik.
- c. *Self-Control*,
- i. *Emotion Regulation* menjelaskan bahwa individu memandang diri dia mampu untuk mengendalikan emosi mereka.
 - ii. *Impulsiveness* menjelaskan bahwa individu memandang diri dia reflektif dan cenderung untuk tidak menyerah pada keinginan mereka.
 - iii. *Stress Manajement* menjelaskan bahwa individu memandang diri dia mampu untuk menahan tekanan dan dapat mengatur stres.
- d. *Well-Being*
- i. *Self-Esteem* menjelaskan bahwa individu memandang diri dia individu yang sukses dan percaya diri.
 - ii. *Trait Optimism* menjelaskan bahwa individu memandang diri dia ceria dan puas dengan kehidupan mereka.
 - iii. *Trait Happiness* menjelaskan bahwa individu memandang diri dia percaya diri dan cenderung "melihat sisi baik" dari kehidupan.
- e. *Auxiliary Facets*
- i. *Adaptability* menjelaskan bahwa individu memandang diri dia fleksibel dan mau beradaptasi dengan kondisi baru.
 - ii. *Self-Motivation* menjelaskan bahwa individu memandang diri dia tidak pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faset didalam *trait emotional intelligence*, dimana tiap faset menggambarkan perspektif individu terhadap kemampuan dirinya. Berikut adalah gambar pembagian faset didalam *trait emotional intelligence*.

2.2 Millennial Mom

2.2.1 Definisi Generasi *Millennial*

Al-Azmi, Maarof, dan Gunaseelan (2016) menyebutkan generasi *millennial* atau generasi Y adalah kelompok generasi manusia yang lahir pada tahun 1982 sampai penghujung tahun 1990-an, dengan ciri saat dilahirkan mereka terpengaruh dengan keadaan zamannya. Wahana (2015) menyatakan bahwa generasi *millennial* adalah generasi *gadged* yang dihasilkan dari fenomena globalisasi, dimana *gadged* lebih pantas diartikan sebagai peralatan sehingga makna dari generasi *gadged* adalah generasi dimana kehidupan individu yang tergolong didalamnya selalu bersinggungan dengan yang namanya peralatan yang mengandung unsur teknologi informasi. Generasi *gadged* pada akhirnya terlihat berbagai peralatan tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka, atau yang disebutkan Zuhail (2010, dalam Wahana, 2015) berbagai alat high-technology telah menjadi bagian penting dalam individu generasi *millennial*. Aquino (2012, dalam Gunawan & Muchardie, 2015) menyebutkan sebagai generasi pertama yang tumbuh dengan internet dan mobile device, generasi *millennial* juga merupakan generasi pertama yang tidak menganggap asing perilaku bersosial media atau berselancar didalam internet, mereka menganggap hal itu sebagai aspek normal dari kehidupan mereka dalam mencari informasi.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa generasi *millennial* adalah kelompok individu yang lahir pada tahun 1982 sampai akhir tahun 1990-an, dimana kondisi kehidupan mereka melekat pada internet yang digunakan untuk mendapatkan informasi.

2.2.2 Ciri-Ciri Generasi *Millennial*

Al-Azmi, Maarof, dan Gunaseelan (2016) menyatakan ciri dari generasi *millennial*, secara terperinci ciri-ciri khusus yang dimiliki generasi *millennial* yaitu terdapat keinginan untuk bebas bersuara dan membuat pilihan, dapat menghargai keterbukaan, cenderung membina hubungan dengan satu sama lain, interaktif serta menginginkan sesuatu secara cepat, membutuhkan pengakuan atas apa yang dilakukannya, dan ingin menjadi terkenal atas apa yang dilakukannya,

generasi *millennial* juga kurang merespon perintah yang berbentuk tradisional atau perintah dengan bentuk yang terkontrol. Menurut Verret (2000, dalam Al-Azmi, Maarof, & Gunaseelan, 2016) generasi *millennial* ini dapat dikelola dengan memberikan penjelasan secara rinci tentang sesuatu yang mereka harus lakukan, mengakui setiap tugas yang mereka laksanakan, memberikan pujian secara terbuka, memberikan umpan balik, dan membuat tempat kerja yang menyenangkan bagi mereka. Secara keseluruhan generasi *millennial* dapat diartikan sebagai generasi sekelompok individu yang terlahir dari suatu rentang tahun tertentu yang mempunyai kemiripan ciri-ciri satu dengan yang lain

2.2.3 Definisi *Millennial Mom*

Goggin (2014, dalam Gunawan & Muchardie, 2015) mendefinisikan *millennial mom* sebagai ibu yang lahir pada tahun 1978 hingga 1994, dimana para wanita yang tergolong dalam karakteristik ini cenderung menggunakan sosial media lebih sering dari pada ibu-ibu pada umumnya, dan teknologi dimanfaatkan sebagai media untuk membantu serta mengelola kehidupannya. *Millennial mom* menerapkan cara yang berbeda dalam mengasuh anak dari cara mereka dibesarkan, mereka akan lebih rileks dan bahagia sebagai orang tua, mereka juga telah menghilangkan semua tekanan yang mereka dapatkan saat mereka tumbuh dahulu (BabyCenter 21st Century Mom, 2014, dalam Gunawan & Muchardie, 2015). Penelitian yang dilakukan Gunawan dan Muchardie (2015) menyatakan dalam pola kehidupan *millennial mom* anak-anak mereka biasanya dilibatkan dalam pergaulan mereka melalui internet. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa *millennial mom* adalah ibu-bu generasi *millennial* yang mempunyai gaya asuh yang berbeda dari gaya asuh orangtua mereka, dimana mereka menghilangkan semua ketegangan dan lebih bahagia sebagai orang tua.

2.3 Berita Hoax

Hoax adalah sebuah informasi yang tidak dapat dipercaya atau sesat, hoax diklasifikasikan berbahaya karna dianggap menyesatkan persepsi masyarakat dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran, dengan tujuan untuk mempengaruhi pembaca dengan ketidakbenaran informasi yang disampaikan

sehingga pembaca mengambil tindakan sesuai dengan isi *hoax* (Rasywir & Purwarianti, 2015). Siswoko (2017) menyatakan berita *hoax* atau berita palsu adalah berita yang membodohi masyarakat dengan sajian informasi yang tidak benar isinya, serta dapat dipakai oleh pihak-pihak tertentu untuk menghasut dan memecahbelah masyarakat, sekarang ini berita *hoax* sering tersebar melalui jejaring media sosial. Milhorn (2007) mengategorikan *hoax* menjadi 11 jenis yang diantaranya adalah *hoax* selebriti, *hoax* mendapat hadiah, *hoax* membajak sejarah, *hoax* protes, *hoax* untuk menakuti, *hoax* simpati, *hoax* ancaman, cerita rakyat, dan *hoax* virus, Milhorn juga menyimpulkan *hoax* adalah sebuah aktifitas persuasi atau menipu untuk membuat pendengarnya percaya bahwa informasi yang diutarakan adalah kebenaran. Selain mengategorikan *hoax* menjadi 11 jenis, Milhorn (2007) menyatakan terdapat empat jenis utama *hoax* didalam pesan berantai yaitu :

a. Kebohongan

Pesan ini berisikan ajakan untuk berhati-hati terhadap suatu hal yang sebenarnya tidak terjadi, seperti serangan teroris, virus komputer baru dan sebagainya.

b. Hadiah gratis

Pesan ini menjanjikan hadiah gratis bagi pembacanya (seperti tiket penerbangan dan uang) dengan beberapa syarat untuk mendapatkan hadiah, seperti menyebarkan kembali pesan tersebut.

c. Petisi

Pembaca pesan tersebut diminta untuk menandatangani suatu petisi (biasanya mengenai politik dan legislatif) kemudian menyebarkan kembali pesan tersebut.

d. Lelucon dan jebakan

Pesan ini berisikan sebuah jebakan yang membuang waktu untuk para pembacanya. Contohnya pesan yang berisi mengenai akan adanya “pembersihan internet” yang berarti internet tidak dapat digunakan pada tanggal tertentu.

Dari kumpulan teori diatas dapat disimpulkan bahwa berita *hoax* adalah sebuah berita yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenaran dengan tujuan untuk kepentingan pribadi.

2.4 Dinamika Gambaran *Trait Emotional Intelligence* Pada *Millennial Mom*

Millennial mom adalah kelompok generasi yang memiliki sifat atau karakteristik tersendiri. Goggin (2014, dalam Gunawan & Muchardie, 2015) mendefinisikan *millennial mom* sebagai ibu yang lahir pada tahun 1978 hingga 1994, dimana para wanita yang tergolong dalam karakteristik ini cenderung menggunakan sosial media lebih sering dari pada ibu-ibu pada umumnya, dan teknologi dimanfaatkan sebagai media untuk membantu serta mengelola kehidupannya. Penelitian yang dilakukan Gunawan dan Muchardie (2015) menyatakan dalam pola kehidupan *millennial mom* anak-anak mereka biasanya dilibatkan dalam pergaulan mereka melalui internet. *Millennial mom* mempunyai karakteristik dekat dengan media sosial dan menjadikan media sosial tersebut sebagai lahan pencarian informasi sebagai penentu keputusannya, serta banyak meluangkan aspirasi atau pendapat mereka di internet (<https://www.hypelifebrands.com>), akan tetapi banyaknya berita hoax di media sosial memberikan beberapa dampak negatif seperti timbulnya perasaan cemas, dan resah. Efek negatif yang timbul dari berita tersebut dikarenakan kurangnya kontrol *millennial mom* dalam mengatur, mengelola dan menggunakan emosi mereka, seperti yang dikemukakan oleh Chau-Kiu, Hoi Yan, & Ming-Tak, (2015), bahwa kecerdasan emosi sangat penting bagi individu dewasa awal karena memiliki kontribusi penting terhadap beberapa hal diantaranya pemecahan masalah, kepemimpinan, pengembangan diri, rehabilitasi, olahraga, adaptasi, kesejahteraan hidup, membuat teman baru, kompetensi sosial, dan harga diri.

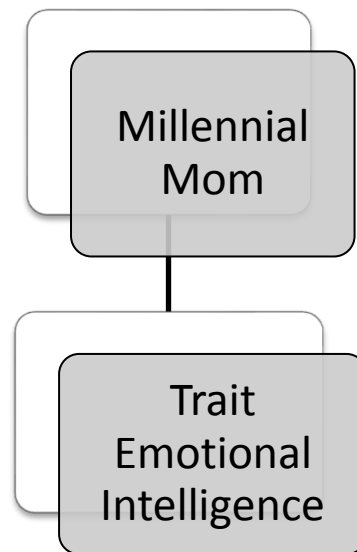
Goleman (2000, dalam Fitriastuti, 2013) menyebutkan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengelola diri sendiri, inisiatif, sifat optimisme, mengorganisasi emosi dalam diri, serta melakukan pemikiran yang tenang tanpa terbawa emosi, dimana kecerdasan emosional menyumbang 80% faktor penentuan kesuksesan seseorang dan 20% lainnya disumbangkan oleh Intelligence Quotient (IQ). Sedangkan *trait emotional intelligence* secara singkat dijabarkan oleh Petrides (2016) bahwa *trait emotional intelligence* berfokus pada persepsi individu terhadap dunia emosinya. Petrides, Pita, & Kokkinaki, (2007) membagi *trait emotional intelligence* berdasarkan dimensinya menjadi 15 aspek

yaitu Adaptability, Assertiveness, Emotion perception (self and others), Emotion expression, Emotion management (others), Emotion regulation, Impulse control, Relationships, Self-esteem, Self-motivation, Social awareness, Stress management, Trait empathy, Trait happiness, & Trait optimism. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *trait emotional intelligence* adalah pandangan individu saat menghadapi emosinya dalam segala bentuk, dimana salah satunya saat menghadapi emosi positif dan emosi negatif.

2.5 Kerangka Berfikir

Informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya beredar melalui berbagai macam salah satunya melalui berita, peredaran berita yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya disebut dengan berita *hoax*. Berita *hoax* beredar dengan cepat menguunakan media sosial, dimana didalam media sosial informasi beredar dengan sangat cepat walaupun informasi tersebut belum diketahui kebenarannya. Hal tersebut terjadi dikarenakan didalam media sosial tidak terdapat sosok figur yang tegas untuk mengontrol hal yang terjadi didalamnya. Media sosial digunakan oleh banyak kalangan masyarakat, mulai dari pelajar, pekerja, sampai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga sekarang ini yang banyak menggunakan media sosial masuk kedalam kelompok *millennial mom*, *millennial mom* adalah ibu yang lahir dari tahun 1978 sampai 1994 dengan kriteria sudah tidak asing dengan media sosial. *Millennial mom* yang membaca berita *hoax* akan memberikan dampak negatif pada emosinya, oleh karna itu dibutuhkan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi untuk mengontrol emosinya, Salovey dan Mayer (1999, dalam Rahmasari, 2016) menjelaskan kecerdasan emosi sebagai suatu kemampuan individu untuk merasakan emosi, menerima dan membangun emosi dengan baik, memahami emosi dan pengetahuan emosional sehingga dapat meningkatkan perkembangan emosi dan intelektual sedangkan Wilson dan Saklofske (2017, dalam Petrides & Furnham, 2000) menjabarkan bahwa *trait emotional intelligence* berkaitan dengan self-perception terhadap kompetensi emosional seperti mengevaluasi, mengekspresikan, dan regulasi emosi.

Dengan demikian, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Judul : *Emotional Intelligence as a Basis for Self-Esteem in Young Adults*

Peneliti : Chau-Kiu, Hoi Yan, Ming-Tak

Tahun Penelitian : 2015

Kesimpulan : Penelitian ini membahas kecerdasan emosional berbasis harga diri pada kelompok dewasa awal, subjek penelitian ini berjumlah 405 kelompok dewasa awal di Hong Kong. Kesimpulan pada penelitian ini menjabarkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan positif dengan harga diri pada kemampuan sosial, serta bagi kelompok dewasa awal, cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional dengan cara memperhatikan dasar dari harga diri.

2. Judul : *Emotional Intelligence And Career Maturity Of Millennials In College*

Peneliti : Viviana Marie Giraud

Tahun Penelitian : 2012

Kesimpulan : Penelitian ini membahas kecerdasan emosional terhadap kematangan dalam berkarir pada kelompok dewasa awal, subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa dari *Agricultural and Life Sciences*

(CALS) *University of Florida (UF)*. Hasil dari penelitian ini menjabarkan terdapat perbedaan dari ketiga generasi yang ada (X, Y, Z) dilihat dari kematangan dalam berkarir dan kecerdasan emosi. Mahasiswa dianggap memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi dari pada generasi sebelumnya.

3. Judul : *Specificity of gender role orientation, biological sex and trait emotional intelligence in child anxiety sensitivity*

Peneliti : C. Stassart, B. Dardenne, dan A-M. Etienne

Tahun Penelitian : 2014

Kesimpulan : Penelitian ini mengevaluasi teori peran gender sebagai penjelasan untuk perbedaan *anxiety sensitivity* dikalangan anak-anak terhadap *trait emotional intelligence*. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa maskulinitas (M) memiliki hubungan negatif antara *anxiety sensitivity* terhadap *trait emotional intelligence*, sedangkan feminity (F) berhubungan positif antara *anxiety sensitivity* terhadap *trait emotional intelligence*.